**Bayangan Biru di Balik Senyuman**

Karya: Andika Riesmayuni

Matahari telah berganti menjadi bulan. Tandanya sekarang sudah malam. Saat ini di ruang tamu keluarganya, Tazaki tengah duduk di sofa dengan perasaan gelisah. Dirinya sangat khawatir karena sang adik belum juga menampakkan dirinya. Kemana adiknya pergi? Apa yang membuatnya belum pulang ke rumah? Seharusnya sekarang mereka sedang bercanda gurau bersama atau menonton acara kesukaan mereka di ruang tamu.  
  
“Tuan muda, kenapa anda terlihat sangat gelisah?” tanya pelayannya.

“Apakah kau tahu kenapa Tezuka belum pulang?” bukannya menjawab, Tazaki malah balik bertanya.

“Maaf tuan muda, saya tidak tahu kenapa nona muda belum pulang.” jawabnya. “Kenapa tuan muda tidak menghubunginya saja?” lanjutnya.

“Aku sudah menghubunginya berkali-kali, tetapi tidak dijawab” ungkap Tazaki.

“Oh begitu ya. Jika nona muda menghubungi saya, saya akan segera menyampaikannya ke tuan muda.” ujar sang pelayan.

“Iya, terima kasih. Dan tolong beri tahu kepada orang tuaku ketika mereka sudah kembali bahwa aku sedang mencari Tezuka” perintahnya.

“Sama-sama, tuan muda. Baiklah, akan saya sampaikan. Kalau begitu saya mohon undur diri” pamit sang pelayan. Tazaki hanya meresponnya dengan senyuman dan anggukan. Setelah itu langsung melesat pergi mencari adiknya.

٭٭٭

Sementara itu, di dalam ruang musik terlihat seorang gadis sedang duduk tak berdaya, rambutnya yang rapih jadi tak beraturan, wajahnya pun sembab dan terdapat luka lebam dikedua lututnya. Gadis itu sibuk merogoh isi tasnya, mencari benda persegi panjang berwarna *gold*. Setelah mendapatkan apa yang dicari, dirinya langsung menghubungi sang kakak. Beruntung yang dihubungi langsung menjawab.

“Ha−“ Belum selesai berbicara, ucapannya langsung dipotong.

*“Kau dimana?!” tanya sang kakak, sedikit membentak.*

Bukan. Kakaknya tidak marah, tetapi khawatir kepada dirinya.

“Aku sedang berada di ruang musik sekolah” jawabnya dengan suara yang parau. Matanya sibuk melihat keadaan sekitar. Takut akan sesuatu. “Kak, c-cepat ke sini. A-aku sangat takut” pintanya.

*“Baiklah, sebentar la−“*

Sial. *Handphone*nya mati.

Tak lama terdengar suara langkah kaki dari luar ruangan. “Tezuka, kau dimana sayang? Ayo keluar, jangan malu-malu. Aku tidak akan menyakitimu” ujar orang tersebut dengan nada ramah yang dibuat-buat.

Tubuh Tezuka menegang. Keringat dingin langsung membasahi sekujur tubuhnya. Diam-diam dia masuk ke dalam salah satu lemari dan beruntung lemari itu kosong, jadi dia bisa bersembunyi di dalamnya. Tak lama terdengar suara pintu ruang musik yang dibuka. Tubuhnya bergetar, wajahnya merah padam, air mata mulai meluncur bebas dari kedua matanya, dan dia membekap mulutnya menggunakan kedua tangan untuk meredam suara isakannya. Dia berharap orang itu tidak dapat menemukannya. Namun takdir berkata lain.

“Ketemu kau” ujar orang itu dihiasi senyuman yang mengerikan.

Orang itu menjenggut rambut Tezuka, menariknya keluar dari dalam lemari lalu menghempaskannya ke lantai. Yang dihempas mengaduh kesakitan sambil terisak.

“Bukannya sudah ku perintahkan untuk tidak lari dariku?” ujar orang itu.

“M-maafkan a-aku, Kazunari” ujar Tezuka sambil terbata-bata.

Ya. Orang itu bernama Kazunari. Dirinya sangat terobsesi dengan Tezuka. Dia mencap bahwa Tezuka hanya miliknya, bukan orang lain. Dia juga tidak akan segan menyingkirkan orang-orang yang menghalanginya, walaupun itu Tezuka dan keluarganya.

“Sekarang kau harus menerima hukumanmu” ujar Kazunari sambil menyeringai.

Tezuka yang mendengarnya langsung terperanjat. Jika Kazunari sudah berujar seperti itu, maka hal mengerikan akan terjadi. Dan benar saja, kini laki-laki itu mengeluarkan sebuah pisau lipat dari kantung celananya. Perlahan dia membuat goresan yang panjang pada lengan Tezuka.

“Argh!” teriak Tezuka sambil menangis. Darah segar mulai mengalir dari lengannya.

“Ssstt. Jangan berteriak. Ini belum seberapa” ujar Kazunari, kemudian mengelus pucuk kepala Tezuka, “Baiklah. Aku akan menyumpal mulutmu terlebih dahulu sebelum melanjutkan aktivitas kita” lanjutnya. Kazunari pun mengedarkan pandangnnya ke segala penjuru ruangan, sangat beruntung baginya karena di ruangan ini lampu-lampu menyala sehingga mempermudah dirinya. Iris hitamnya melihat kertas partitur di atas piano, diambilnya kertas tersebut lalu diremas hingga membentuk seperti bola dan menyumpalnya pada mulut Tezuka.

Kazunari mulai melanjutkan kembali aktivitasnya. Dia asyik membuat sebuah karya disekujur tubuh Tezuka. Bagaimana dengan Tezuka? Sungguh dirinya sudah tak tahan dengan semua ini. Mau berteriak pun tidak bisa. Dia hanya bisa menangis dalam diam. Dirinya sudah putus asa, baginya sia-sia jika melakukan perlawanan apalagi tenaga mereka tidak seimbang dan kondisi dirinya pun lemah. Lebih baik dia langsung dibunuh daripada merasakan siksaan seperti ini. Tapi didalam hatinya dia tetap berharap. Berharap agar kakaknya cepat datang untuk menolongnya

٭٭٭

Benar dugaannya bahwa adiknya masih berada di sekolah. Tazaki langsung menambah kecepatan mobilnya setelah dihubungi Tezuka. Tapi kenapa perjalanan terasa lama sekali, padahal jarak dari rumah ke sekolah adiknya tidak jauh. Apalagi ketika adik tersayangnya menghubunginya dia sudah setengah perjalanan. Apa ini disebabkan karena dia panik? Karena khawatir dan cemas? Entahlah, dia juga tidak tahu. Sekarang yang penting adalah keselamatan adiknya.

“Semoga kau tidak apa-apa Tezuka” gumamnya, penuh harapan.

Setelah menempuh perjalanan yang terasa sangat lama, Tazaki pun sampai di tempat yang ditujunya. Dia bergegas menuju ruang musik yang berada di lantai 3, ruangan yang paling ujung. Beruntung sekolah ini tidak dirombak, masih sama seperti waktu dia bersekolah disini, sehingga mempermudah Tazaki.

Dirinya sudah sampai di depan ruang musik lalu dia buka pintunya. Iris birunya melotot tak percaya dengan pemandangan yang dilihatnya saat ini, rahangnya mengeras. Dihadapannya, tubuh sang adik tergeletak dengan kondisi yang mengenaskan, apalagi di atas tubuhnya terdapat seorang laki-laki bersurai hitam yang sedang sibuk menggoreskan luka-luka disekujur tubuhnya.

*Bugh*

Tazaki melayangkan pukulan di wajah laki-laki itu. Yang dipukul terjungkal ke samping, pisau lipat yang digenggamnya ikut terlepas. Dirinya meringis kesakitan.

Hati Tazaki teriris setelah melihat kondisi adiknya dari dekat. “Maafkan kakak karena datang terlambat” sesalnya.

“T-tidak a-apa-apa, K-kak” ujar sang adik, tersenyum lemah.

“Aku akan menyelesaikan masalah ini terlebih dahulu. Setelah ini kita akan ke rumah sakit. Ku mohon bertahanlah” pinta sang kakak. Dielusnya kepala sang adik dan digenggam tangannya. Tezuka hanya meresponnya dengan menganggukan kepala.

Tazaki menghampiri Kazunari lalu melayangkan lagi pukulan yang lebih keras daripada sebelumnya. Lihat, gigi Kazunari sampai meloncat keluar dari tempatnya dan mulutnya mengeluarkan darah. Seperti yang diharapkan dari Tazaki, seorang atlet Judo.

Tak mau kalah, Kazunari melayangkan pukulan ke wajah Tazaki. Namun sayang, pukulannya ditangkis oleh Tazaki dan dengan mudahnya pula dia dibanting.

“Jadi hanya segini kemampuanmu?” ejeknya.

Kazunari hanya mendecih. Iris hitamnya melihat pisau lipat yang tak jauh dari jangkauannya. Dia langsung bergegas ingin mengambil benda tersebut, tetapi kalah cepat dengan gerakan Tazaki. Setelah mengambil benda tersebut, Tazaki menendang Kazunari hingga terjungkal ke lantai dan duduk di atas tubuhnya.

“Sekarang aku akan menyiksamu, seperti yang kau lakukan kepada adikku” ujar Tazaki, datar.

Dengan santainya dia menusuk kedua tangan Kazunari secara bergantian, kemudian dia menempelkan benda tajam itu ke wajah Kazunari, “Aku akan membuat wajahmu lebih tampan” ujarnya. Tazaki mulai menggores wajah Kazunari secara asal, banyak darah segar yang mengalir. Kazunari mulai berteriak tak karuan, takut akan sosok Tazaki.

Tazaki menghela nafas, “Kau itu berisik sekali” keluhnya. Dia pun merobek mulut Kazunari menggunakan pisau lipat itu, lalu mencongkel kedua matanya, “Hm... Sepertinya bagus jika aku jadikan pajangan di kamar” ujarnya dan menyimpan kedua bola mata itu ke dalam kantung celananya. Tazaki melanjutkan aktivitasnya, menusuk sekujur tubuh Kazunari secara berulang-ulang, tak peduli yang ditusuk sudah tak bernyawa. Dia juga sama sekali tidak merasa jijik.

“K-kakak” panggil Tezuka. Jujur saja, dia sangat terkejut melihat sisi lain dari sang kakak. Tidak menyangka kakaknya akan melakukan hal sekejam itu. Walaupun Tezuka tahu kalau kakaknya hanya ingin melindunginya, tetapi masih ada cara lain kan? Sebenarnya dari awal Tezuka ingin menghentikan kakaknya, tetapi dia terlalu takut. Karena itu dia lebih memilih bungkam dan melihat aksi kakaknya hingga selesai.

Seketika Tazaki memberhentikan aktivitasnya. Langsung menghampiri sumber suara. “Maaf, kakak telah membuatmu takut” sesal Tazaki, mengelus kepala sang adik.

“Kakak tidak membuatku takut kok. Aku tahu kakak ingin melindungiku” hibur Tezuka, tersenyum. *‘Maaf kak, sebenarnya aku berbohong. Aku sangat takut dengan sosokmu saat ini’* lanjutnya dalam hati.

“Lalu bagaimana dengan semua ini, Kak?” tanya Tezuka, pelan.

“Kau tidak usah khawatir. Kakak yang akan mengurus semua ini. Kau tidak usah buka suara tentang kejadian ini. Cukup diam saja, mengerti?” perintah sang kakak, tersenyum. Tetapi senyum yang ditunjukkannya bukan yang biasanya. Tezuka hanya mengangguk dan membuang muka, merasa ngeri melihat senyum sang kakak.

“Gadis pintar. Kalau begitu kita ke rumah sakit sekarang” ujar Tazaki. Dia langsung menggendong sang adik ala *Bridal Style* lalu melangkah keluar dari ruang musik.

٭٭٭

Keesokan harinya, seluruh warga sekolah gempar karena ditemukan mayat di ruang musik, kondisinya pun sangat mengenaskan. Membuat orang-orang yang melihatnya langsung mual. Dengan segera pihak sekolah menghubungi pihak yang berwenang guna mengevakuasi peristiwa yang terjadi.

Sementara itu, Tezuka sedang terbaring di ranjang rumah sakit ternama di Jepang. Seluruh tubuhnya ditutupi oleh perban. Dirinya juga masih *shock.* Berharap jika semua yang dialaminya hanya mimpi buruk. Tetapi kenyataannya tidak, semua ini nyata. Tezuka harus menerima apa yang sudah terjadi, menyesal juga tidak ada gunanya.

Sang kakak dengan santainya duduk di kursi dekat jendela, sibuk berbicara −entah dengan siapa− melalui benda persegi panjang berwarna *silver.* Yang pasti dibicarakan adalah mengenai peristiwa kemarin malam. Ketahuilah bahwa laki-laki beriris biru itu sangat jenius, mereka akan dinyatakan tidak terlibat dengan peristiwa kemarin malam. Hei Tazaki... Sebenarnya kau ini siapa?

**Tamat**